

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Penciptaan film “Sebuah Wawancara Dengan Bapak Chalis Garjito” bertujuan untuk menghadirkan realitas dalam film fiksi melalui bentuk *mockumentary*. Dengan mengadopsi elemen-elemen dari dokumenter observasional dan partisipatori, seperti penggunaan kamera *handheld*, pencahayaan alami (*natural light*), improvisasi aktor, hingga penggunaan *voice-over* reflektif, film ini berupaya membangun realitas dalam film fiksi. Melalui proses ini, tujuan penciptaan secara umum dapat dikatakan tercapai, baik dari sisi teknis penyutradaraan maupun dari sisi penyampaian makna yang personal. Konsep membangun realitas pada film fiksi dengan bentuk *mockumentary* dapat dicapai dengan kerangka konsep yakni *visual design*, *performance style*, *sound design*, dan *editing style*.

Secara teknis, konsep yang dirancang sejak pra-produksi hingga pascaproduksi berhasil diterjemahkan ke dalam bentuk visual dan naratif yang konsisten. Beberapa teknik seperti penggunaan fungsional kamera statis dan movement, penggunaan *lap cut*, *ambient sound*, *setting*, membantu memperkuat kesan dokumenter dan naturalistik yang diharapkan sejak awal. Dari sisi non-teknis, film ini menjadi medium reflektif terhadap hubungan interpersonal yang dibangun berdasarkan pengalaman pribadi pencipta, menjadikannya karya yang kuat secara tema yang mengangkat hubungan ayah dan anak laki-laki. .

Dalam prosesnya, ditemukan beberapa temuan baru, di antaranya adalah efektivitas penggunaan improvisasi dalam membangun performa akting yang

lebih realistis dan kekuatan elemen dokumenter dalam memperdalam karakter dalam film fiksi. Selain itu, ditemukan pula bahwa teknik *mockumentary* dapat menjadi pendekatan alternatif dalam membentuk struktur dramatik fiksi tanpa kehilangan kekuatan naratifnya.

Hal-hal yang sangat menunjang dalam proses penciptaan ini adalah realisasi set khususnya pada setting yang tidak banyak perubahan dan membiarkan set natural. Penulis akhirnya meyakini bahwa setting yang tidak banyak perubahan dan membiarkan natural terasa lebih natural dan hidup, hal ini karena lokasi-lokasi tersebut memang dihidupi. Setting latar memiliki dominasi yang cukup besar dalam frame, akhirnya ketika set sangat sesuai dan mencapai konsep kreatifnya maka akan menunjang hal-hal lain seperti framing, respon aktor ataupun pencahayaan.

Sementara itu, terdapat pula beberapa kendala yang dihadapi selama proses penciptaan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu produksi yang membuat beberapa adegan harus dipangkas atau disesuaikan, termasuk akibat cuaca yang berubah mendadak. Selain itu, kendala terbesar adalah terhapusnya 2 *scene* penting, yang mana pengambilan harus diulang di hari berikutnya. *Take* ulang ini mengganggu proses yang sebelumnya sudah dirancang dan memakan budget produksi.

B. Saran

Bagi pencipta sendiri, pengalaman ini menjadi dasar pembelajaran penting dalam memahami bahwa proses penyutradaraan tidak hanya soal mengarahkan teknis di lapangan, namun juga melibatkan kemampuan dalam

membaca relasi antarkarakter, serta kepekaan terhadap detail yang muncul di luar naskah.

Untuk pencipta lain yang ingin mengembangkan metode serupa, disarankan agar memiliki pemahaman yang mendalam mengenai bentuk dan karakter dokumenter, baik secara teoritis maupun praktis. Eksplorasi visual dokumenter dalam film fiksi terkadang harus memiliki keberanian untuk melepas kontrol dan memberikan ruang spontanitas bagi kreatif. Selain itu, pencipta diharapkan mampu menyelaraskan elemen teknis seperti sinematografi, artistik, dan penyuntingan agar tetap mendukung konsistensi bentuk *mockumentary* yang dibangun.

Disarankan pula untuk mematangkan perencanaan artistik lebih awal, terutama jika harus beradaptasi dengan lokasi yang memiliki keterbatasan tertentu agar *look* yang didapatkan natural namun tetap menunjang estetika. Pemilihan *shot* dan *blocking* juga harus dipikirkan secara hati-hati agar tidak mendapatkan gambar yang terlalu dibuat-buat. Karena pendekatan semacam ini sangat potensial dikembangkan sebagai gaya penyutradaraan yang menjembatani gaya dokumenter dan kedalaman naratif film fiksi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Bazin, Andre. 2005. *What is cinema?.* Berkeley: University of California Press.
- Bordwell, David, Kristin Thompson, & Jeff Smith. 2019. *Film Art: An Introduction.* 12th ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Brown, Blain. 2020. *Cinematography: Theory and Practice: For Cinematographers and Directors.* London: Routledge.
- Nichols, Bill. 2017. *Introduction to documentary.* Bloomington, IN: Indiana University Press.
- Rabiger, Michael, Courtney Hermann. 2020. *Directing The Documentary.* 7th ed. New York: Routledge.
- Rabiger, Michael, Mick Hurbis-Cherrier. 2020. *Directing Film Techniques And Aesthetics.* 6th ed. New York: Focal Press.
- Rhodes, G. D., & Springer, J. P. (Eds.). (2006). *Docufictions: Essays on the Intersection of Documentary and Fictional Filmmaking.* Jefferson, NC: McFarland & Company.
- Roscoe, Jane, and Craig Hight. 2019. *Faking It: Mock-documentary and Subversion of Factuality.* Manchester: Manchester University Press.
- Rushton, Richard. 2011. *The reality of film: Theories of filmic reality.* Manchester: Manchester University Press.

Jurnal :

- Whitford, Steve. 2021. "The 'Truth of Sound': Exploring the Effects of an Immersive Location Sound Recording in Realist Filmmaking." *The Soundtrack* 13(1): 61–71.
https://doi.org/10.1386/ts_00016_1.